BAGAIMANA KONDISI PEMBINAAN DI PROVINSI MADAGASKAR, MULAI DARI KERASULAN PANGGILAN HINGGA PEMBINAAN BERKELANJUTAN: PELUANG DAN TANTANGAN YANG HARUS DIHADAPI

PENGANTAR

Berbicara mengenai pembinaan imamat dan kehidupan religius di Madagaskar, saya dapat mengatakan bahwa ini merupakan realitas yang sangat kaya dan penuh harapan. Banyak pemuda yang mengetuk pintu kami untuk meminta bimbingan dalam menanggapi panggilan Tuhan. Jumlah panggilan semakin bertambah, Gereja sangat hidup, dan pembinaan imamat serta kehidupan religius berjalan subur serta membuahkan hasil. Oleh karena itu, hal ini dapat diprioritaskan sebagai bidang yang paling aktif.

1 – Pastoral Panggilan

Pastoral panggilan memiliki tahap yang disebut: Pra-formasi. Dalam pastoral panggilan, perjalanan panggilan dimulai dengan proses penelaahan yang didampingi oleh tim pembina panggilan dari provinsi kami. Para pastor paroki, melalui interaksi langsung mereka dengan jemaat, melakukan pembinaan panggilan di paroki masing-masing. Mereka secara khusus menyisihkan satu hari untuk kegiatan panggilan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencapai hasil panggilan yang baik, karena menurut Konstitusi kita, “pastoral panggilan tidak boleh dipandang sekadar sebagai pencarian calon imam atau hidup bakti, melainkan harus mempromosikan semua panggilan dalam Gereja dengan membantu setiap pemuda untuk mendiskernsi jalan hidupnya sambil mencari kehendak Allah (lih. Konstitusi 3).

Kenyataan ini merupakan peluang besar bagi Provinsi Madagaskar karena (di Madagaskar) budaya kaum muda masih mempertahankan kepekaan religius yang signifikan dan banyak pemuda yang siap merangkul kehidupan imamat dan hidup bakti melalui tanggung jawab mereka di dalam Gereja.

Kegembiraan:

- ✓ Banyak kaum muda yang tertarik pada kehidupan imamat dan religius
- ✓ Panggilan yang berasal dari berbagai konteks pastoral
- ✓ Kontak langsung dengan kaum muda melalui paroki, sekolah, gerakan-gerakan dalam Gereja, dan kegiatan misionaris.
- ✓ Dampak sosial dari kehidupan imamat dan religius: Menjadi imam atau religius di Madagaskar berarti menjadi titik rujukan yang esensial bagi pendidikan, pelayanan kepada orang sakit, dan dukungan bagi kelompok masyarakat yang paling miskin.
- ✓ Tumbuhnya panggilan khas Madagaskar dalam misi MSF.
- ✓ Kelanjutan antara pastoral panggilan, pembinaan, dan penempatan dalam misi.

Tantangan yang harus dihadapi

- Pastoral panggilan yang penuh dengan discernment.
- “Membantu kaum muda menjawab pertanyaan ‘apa yang Tuhan inginkan dari saya dan bentuk kehidupan apa yang akan memungkinkan saya untuk lebih menyerahkan diri kepada-Nya dan kepada Gereja’”.

2 – Penerimaan dan Discernment

Setiap tahun, para animator panggilan menyelenggarakan pertemuan rutin bagi para pra-aspiran. Dengan demikian, para pemuda yang kelak akan menjadi aspiran dapat mengikuti pertemuan rutin, retret, dan hari-hari pencermatan di tempat tertentu, yang diselenggarakan di komunitas-komunitas Misionaris Keluarga Kudus. Ini adalah pertemuan pencermatan yang perlu dievaluasi:

- Relasi dengan Kristus
- Kelayakan calon: kesehatan
- Kematangan manusiawi
- Motivasi: kecenderungan untuk melayani dalam misi
- Kemampuan untuk hidup dalam komunitas

Tahap untuk Aspiran

Para calon, setelah diterima, akan menjalani ‘magang’ selama satu tahun dan merasakan pengalaman hidup bersama para imam, baik di paroki maupun di komunitas MSF. Pada tahun ajaran 2025, kami memiliki 13 calon yang menjalani ‘magang’ di berbagai komunitas MSF. Ini merupakan tahap yang baik untuk mengevaluasi motivasi, kesesuaian, dan kedewasaan mereka dengan lebih baik.

Dokumen Gereja tentang pembinaan imamat RFIS menekankan pembinaan integral bagi calon imam. Oleh karena itu, keempat dimensi pembinaan harus terpenuhi: dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral.

Kegembiraan

Adanya pedoman pendidikan untuk setiap tahap pendidikan, mulai dari tingkat Aspiran hingga pendidikan berkelanjutan. Setiap tahap pendidikan memiliki pedoman pendidikan, dan pedoman pendidikan terbaru telah diperbarui pada tahun 2025.

Tantangan:

Meningkatkan kriteria penerimaan di seminari melalui pendampingan, baik secara pribadi maupun komunal, dengan tujuan menghasilkan imam atau religius yang matang dalam pelayanannya.

3 – Pendidikan awal dan hidup membiara: Masa Postulat dan Masa Novisiat

Di Madagaskar, setelah melewati tahap aspiran, calon mulai menjalani pembinaan khusus dalam Kongregasi dengan menjalani perjalanan rohani selama dua atau tiga tahun. Ini adalah masa persiapan menuju kehidupan komunal dan religius, dengan

mengingat bahwa pembinaan MSF tidak boleh berhenti hanya pada pembinaan imamat; sebaliknya, calon harus terlebih dahulu menjadi religius Misionaris Keluarga Kudus. Pembinaan untuk kehidupan komunal sangatlah penting karena komunitas adalah lingkungan di mana dimensi sosial berkembang, yang membentuk setiap manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya bersifat sosial. Memang, para postulan dan novis harus menyadari bahwa manusia tidak dapat mencapai kematangan pribadi yang sejati tanpa bantuan komunitas dan masyarakat (lih. GS 12). Calon akan memperdalam bahasa Prancis, Konstitusi, Karisma, dan spiritualitas Institut kita. Mereka menyerap nasihat-nasihat Injili, mendalami kehidupan Keluarga Kudus, dan sekaligus melakukan pekerjaan manual. Pada tahun ajaran ini, kami memiliki 15 postulan dan 7 novis. Tentu saja, masa novisiat berakhir pada saat pengucapan kaul sementara.

- Kehidupan Komunitas
- Nasihat-nasihat Injili
- Sejarah, Spiritualitas, dan Karisma para Misionaris Keluarga Kudus
- Bahasa asing untuk studi dan kehidupan misionaris
- Pekerjaan manual

Kegembiraan:

Pada tahun 2024, 2025, dan 2026, ada 23 saudara yang mengucapkan kaul pertama dan 11 saudara yang secara definitif mengukuhkan pilihan mereka melalui kaul kekal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa provinsi ini hidup, dalam arti bahwa jumlah anggotanya perlahan-lahan bertambah dan perjalanan menuju tahbisan terus membuahkan hasil.

Sebuah tantangan yang harus dihadapi:

Penting untuk memperkuat pembinaan dalam kehidupan komunitas bagi mereka yang telah menyelesaikan pembinaan awal.

4 – Pembinaan dalam kehidupan menjadi murid dan meneladani Kristus: dari sudut pandang filosofis-teologis.

Kemuridan adalah pembinaan bagi para kaum muda yang telah mengucapkan kaul sementara dan melanjutkan studi filsafat. Sebagai tahap pasca-novisiat, para siswa mempelajari filsafat selama tiga tahun di Universitas Jesuit: UMAGIS atau Universitas Katolik Madagaskar di ibu kota. Selama pembinaan, para calon memperkuat kehidupan komunal, memperdalam kehidupan doa, dan spiritualitas Institut kami. Kami memiliki 18 calon imam yang sedang menempuh studi filsafat. Masuk ke seminari merupakan tanda jawaban atas panggilan Tuhan; jawaban tersebut adalah kemampuan kami untuk mendampingi mereka agar semakin matang. Calon imam harus bersedia menempuh perjalanan menuju kematangan. Pembinaannya selalu merupakan pembinaan diri.

Pembinaan teologis disebut pembinaan untuk Meneladani Kristus. Studi teologi memegang peranan sentral dan mendasar dalam pembinaan intelektual para calon

imam. Seperti yang dengan tepat dinyatakan dalam *Pastores dabo vobis*: “Pembinaan intelektual calon imam didasarkan dan dibangun terutama atas studi akan *ajaran suci*, yaitu teologi” (PDV 53). Di Madagaskar, calon imam telah menempuh pendidikan ini selama tiga tahun di seminari tinggi ibu kota, Antananarivo. Kami memiliki 17 siswa yang sedang menempuh studi teologi. Calon imam juga harus menguasai liturgi, hukum kanonik, moral, dan pastoral. Oleh karena itu, persiapan intelektual tetap tak tergantikan. Tantangan yang harus kami atasi adalah bahwa studi-studi ini harus dihubungkan dengan realitas sehari-hari, serta misi di lingkungan masing-masing, agar dapat menyelesaikan berbagai masalah:

- Ketimpangan sosial yang timbul akibat kemiskinan
- Pengangguran
- Migrasi internal
- Masalah keluarga
- Hubungan antara tradisi budaya dan Injil
- Ekumenisme dan dialog antaragama
- Hubungan dengan dunia digital
- Masalah lingkungan
- Kita perlu mempersiapkan seorang religius yang memiliki landasan intelektual yang kokoh untuk menghidupi, menjelaskan, dan membela iman. Dunia saat ini membutuhkan seorang imam dan religius yang terus bertumbuh dalam pemahaman akan berbagai masalah yang menyangkut manusia, dunia, dan Tuhan. Mampu memanfaatkan dunia digital untuk evangelisasi, serta memperkuat kehidupan komunal. Oleh karena itu, pendampingan pribadi haruslah menyeluruh dan jelas.

5 – pembinaan pastoral dan misioner:

Seluruh pembinaan imamat ditujukan bagi misi dan layanan pastoral karitatif. Inti utama dari dimensi pembinaan imamat adalah pendidikan dalam layanan pastoral karitatif, yaitu pembentukan seorang gembala yang sepenuhnya mengabdikan diri pada misi, mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai Guru, Imam, dan Gembala (lih. OT 4 yang dikutip dalam PDV 57). Gereja adalah Gereja misionaris: Gereja ada untuk menginjili, sebagaimana diingatkan oleh Paulus VI (EN 14). Tujuan pembinaan di seminari adalah pelayanan pastoral dan misi. Oleh karena itu, studi harus dikaitkan dengan misi konkret. Menjadi imam dan religius di Madagaskar menuntut kesediaan yang besar dan kemampuan beradaptasi karena kenyataannya sangat rumit. Calon imam harus dibentuk dengan baik, menjadi misionaris yang kokoh, tidak hanya untuk bekerja di beberapa paroki yang terorganisir tetapi juga di luar itu, misalnya di pedesaan, di tempat-tempat terpencil di mana jalan-jalan rusak, sulit dilalui karena kurangnya jembatan, dan mampu memanfaatkan bahan-bahan lokal untuk mengatasi berbagai rintangan.

Kegembiraan:

- Mendapatkan pengalaman bersama para misionaris yang tergabung dalam provinsi

- Berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang sangat beragam
- Mengemban tanggung jawab dalam misi
- Bertemu dan mengenal berbagai budaya

Tantangan:

Menjadi imam dan religius di Madagaskar menuntut seseorang yang serba bisa dan siap memenuhi kebutuhan umat. Oleh karena itu, calon misionaris harus belajar:

- ✓ Mendampingi keluarga
- ✓ Bekerja dengan orang-orang dari berbagai usia di kalangan umat
- ✓ Mendorong panggilan imamat
- ✓ Bekerja sama dengan umat awam
- ✓ Mendekati kaum miskin
- ✓ Bekerja dalam tim
- ✓ Menggunakan sarana digital secara bertanggung jawab
- ✓ Berdialog dengan pemeluk agama Kristen lainnya

6 – Pembinaan manusiawi dan afeksi:

Surat Apostolik Pastores Dabo Vobis mendefinisikan pembinaan manusiawi sebagai “landasan dari seluruh pembinaan imamat”. Pembinaan manusiawi adalah tanah yang subur tempat “Ya” atas panggilan kita berakar. Oleh karena itu, “Tanpa pembinaan manusiawi yang tepat, seluruh pembinaan imamat akan kehilangan landasan yang diperlukan” (PDV 43). Memang, pembinaan ini tidak boleh diabaikan dalam pembinaan imamat dan religius, dan juga diperlukan untuk pertumbuhan pribadi manusia secara umum. Pembinaan ini bagi Provinsi Madagaskar seharusnya menjadi salah satu prioritas. Bersamaan dengan pembinaan manusiawi, terdapat pula pembinaan afektif. Oleh karena itu, keduanya harus ditempatkan sebagai prioritas utama. Menurut dokumen Gereja yang sama, calon imam harus belajar mengenal diri sendiri, emosinya, batas-batasnya, keinginannya, serta kemampuannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain (PDV 43). Calon imam dan kaum religius harus dibina dan mengembangkan:

- ▪ Keseimbangan psikologis
- ▪ Kebebasan batin
- ▪ Kematangan emosional
- ▪ Kemampuan berdialog
- ▪ Pengelolaan konflik
- ▪ Penggunaan dunia digital secara bertanggung jawab
- ▪ Kemampuan menjalani kesendirian tanpa merasa terisolasi
- ▪ Kemampuan meminta bantuan saat diperlukan

7 – Persiapan untuk pelayanan dan imamat

Pada tahun 2025, ada 6 konfrater yang menerima pelantikan sebagai lektor dan akolit, 3 konfrater sebagai diakon, serta 3 konfrater sebagai imam. Untuk tahun depan,

akan ada 5 konfrater yang akan menerima tahbisan sebagai lektor dan akolit. Calon harus dibina untuk mencintai Firman Allah, melayani Gereja, menghidupi kasih pastoral, dan siap untuk misi.

8 – Bina Lanjut atau Pembinaan Pasca-Penahbisan

Perlu diingat bahwa pembinaan imamat dan kehidupan religius bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah perjalanan di mana kita selalu dapat melangkah maju dalam mengejar kebaikan dan kebajikan, karena hidup selalu menghadirkan tantangan dan tugas-tugas baru bagi kita.

8-1 - **Selama 5 tahun pertama**

Masa-masa awal setelah penahbisan merupakan fase pembinaan yang baru. Imam muda tersebut beralih dari kehidupan yang terlindungi di rumah pembinaan ke tanggung jawab nyata dalam misi. Oleh karena itu, ia masih rentan dalam kehidupan imamatnya. Untuk itu, setiap tahun harus diadakan pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh provinsi. Pendalaman teologis dan berbagi pengalaman pastoral mengisi waktu tersebut. Dengan demikian, ia dapat memperoleh pengetahuan baru dan kesempurnaan selama ia menjalani hidupnya.

8-2 – Untuk semua imam dan religius

Pembinaan berkelanjutan berarti terus-menerus menghidupkan kembali karunia Allah yang diterima dalam panggilan dan penahbisan imamat. Bagi seorang imam yang dipanggil untuk menguduskan diri dengan mewujudkan kasih pastoral Yesus Kristus dalam diri dan tindakannya, pembinaan berkelanjutan mencakup dua unsur yang saling melengkapi: komitmen untuk bertobat dan upaya untuk terus memperbarui diri. Maka, di hadapan perubahan sosial-budaya saat ini dan tuntutan masyarakat kita saat ini, Gereja membutuhkan imam dan religius yang memiliki landasan intelektual yang kokoh untuk menjelaskan iman. Oleh karena itu, pembinaan tidak akan berakhir dengan penahbisan imamat atau profesi kekal, melainkan akan terus berlanjut. Di Provinsi Madagaskar, setiap tahun diadakan pertemuan untuk pembinaan berkelanjutan. Pada tahun 2017, diadakan program pembinaan mengenai AGV untuk pengembangan ekonomi Provinsi. Kami merenungkan dokumen Gereja “Amoris Laetitia” karya Paus Fransiskus. Pada tahun 2022, kami mengadakan pembinaan mengenai ekonomi. Pembinaan mengenai keluarga hampir selalu menjadi bagian dari setiap pertemuan persaudaraan provinsi.

Kegembiraan

- Pendalaman dokumen Gereja
- Pembaruan teologis-pastoral
- Berbagi pengalaman pastoral
- Refleksi atas kehidupan
- Tema pembinaan: pembinaan mengenai AGV untuk pengembangan provinsi.
- Pembinaan mengenai ekonomi.
- Pembinaan tentang keluarga.

- Latihan rohani: setiap tahun diadakan retret tahunan serta kursus pembaruan teologis-pastoral dan sosial. Tujuannya adalah pembaruan rohani para anggota agar dapat mengabdikan diri sepenuhnya pada kehidupan misioner.

Tantangan

- Pendidikan berkelanjutan harus diwajibkan dan tidak hanya diserahkan pada kemauan masing-masing individu.
- Kerja sama yang erat antara para formator, komunitas karya, dan pimpinan provinsi.

9 – Hal-hal yang paling membahagiakan dalam program pembinaan MSF di Madagaskar:

- Kelimpahan panggilan: banyaknya kaum muda yang siap menjalani kehidupan imamat dan religius.
- Hasil dari pastoral panggilan terlihat nyata melalui kaum muda yang mengikrarkan kaul kekal, serta penahbisan imam dan diakon. Ini merupakan tanda bahwa provinsi ini siap mengirimkan calon misionaris Madagaskar ke wilayah-wilayah lain di dunia.
- Semangat Fihavanana: nilai budaya solidaritas, persaudaraan, dan ikatan komunitas memudahkan kehidupan bersama di rumah-rumah pembinaan.
- Keberadaan lembaga-lembaga pembinaan:
- Tradisi misionaris Kongregasi yang telah mengakar di Madagaskar.
- Kesadaran akan pentingnya pembinaan berkelanjutan.

10 – Tantangan Utama:

Pastoral panggilan tidak hanya terbatas pada kuantitas panggilan, melainkan juga pada kualitas panggilan demi masa depan provinsi dan Gereja.

- ✓ Pembinaan panggilan yang ketat untuk memastikan bahwa pilihan-pilihan **didasari oleh panggilan yang sesungguhnya**, bukan oleh keinginan bawah sadar untuk hidup dalam kemiskinan
- ✓ Pembinaan manusiawi dan emosional yang lebih sistematis
- ✓ Pembinaan misionaris yang lebih konkret
- ✓ Pendidikan tentang penggunaan dunia digital secara bertanggung jawab
- ✓ Pembinaan rohani pribadi
- ✓ Kesatuan yang lebih erat antara pembinaan dan karisma MSF
- ✓ Kemiskinan: kurangnya infrastruktur dan jalan membuat perjalanan untuk kegiatan pastoral dan program studi menjadi rumit.

Sebagai penutup, pembinaan imamat dan kehidupan religius merupakan komitmen yang sangat penting, tidak hanya bagi Kongregasi MSF, tetapi terutama bagi seluruh Gereja. Provinsi ini telah mengorbankan banyak sumber daya dan tenaga untuk

menghasilkan seorang religius yang baik dan seorang Gembala yang baik sesuai dengan hati Kristus. Akan ada banyak sukacita karena buah-buah dari pastoral panggilan sudah dapat dirasakan. Tantangan yang akan dihadapi pun akan banyak, dan semoga Tuhan berkenan membantu kita untuk mempromosikan kebaikan setiap orang guna mewujudkan rencana-Nya yang agung di dalam Gereja dan di dunia.